

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an diturunkan untuk tujuan yang mulia yaitu untuk memberikan hukum dan ilmu pengetahuan. Namun saat ini, banyak orang yang lalai mengingat kitab yang luar biasa ini, tidak mengingatnya dan mengabaikannya kecuali hanya pada waktu tertentu. Seperti pada acara tahlil, dan tadarus pada bulan suci Ramadhan (Widodo, 2018: 204).

Sebagai landasan hidup umat islam, Al-Qur'an tidak dengan khusus menjelaskan mengenai ilmu sains yang universal. Namun di dalam Al-Qur'an juga tercantum kalam Allah SWT yang menjelaskan mengenai ilmu sains dasar. Selain itu, ayat yang membahas mengenai tadabur ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk atas kekuasaan dan kedaulatan Allah SWT juga tercantum dalam Al-Qur'an, diantaranya terciptanya langit dan alam bumi juga jagat raya. Al-Qur'an juga menerangkan bahwasannya Allah SWT telah mempersembahkan apresiasi kepada hambanya yang sudah menggunakan bumi sebagai tempat untuk bertani atau berkebun. Pada kitabullah telah disampaikan bahwa Allah SWT telah menyediakan bumi sebagai tempat untuk dikelola dan di budidayakan seperti untuk pertanian dan berternak, agar mempunyai nilai guna positif dan kemajuan financial (Fatah, 2022).

Dalam sejarah perjalanan Islam, dapat terlihat bahwa Islam pada masa Rasulullah menunjukkan berkembangnya peradaban dari semua sisi aspek kehidupan, karena Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin. Sebagai agama yang dapat membawa kebaikan bagi semua makhluk. Dibandingkan perkembangan peradaban barat masa lalu, Islam memiliki banyak kelebihan dalam perkembangan peradaban. Dimulai dari berkembangnya ilmu pengetahuan yang digunakan untuk membantu umat muslim dalam mengelola segala urusan kehidupannya.

Dalam ajaran Islam, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak yang mutlak dipenuhi, di antaranya: 1) hak untuk

hidup (hifdz an-nafs), 2) hak untuk beragama atau berkeyakinan (hifdz ad-dīn), 3) hak untuk berfikir (hifdz al-ʿaqli), 4) hak milik individu (hifdz al-māl), 5) hak untuk mempertahankan nama baik (hifdz al-irdh), dan 6) hak untuk memiliki dan melindungi keturunan (hifdz an-nasl) (E. Mulyadi, 2006).

Di antara beberapa hak yang harus dipenuhi manusia, salah satu yang paling penting adalah hak untuk mempertahankan hidup (hifdz an-nafs). Dalam rangka mempertahankan hidup, manusia selalu dihadapkan pada kebutuhan yang beraneka ragam dan tidak terbatas, salah satunya adalah kebutuhan pangan (makanan dan minuman). Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, yang tidak bisa ditanggguhkan. Artinya, setiap hari manusia membutuhkannya (Fuadi, 2016: 2).

Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut maka manusia harus memetikinya dari alam, karena pada dasarnya alam memang diciptakan untuk manusia. Allah menciptakan keanekaragaman hayati: tumbuhan, binatang, dan mikroorganisme di bumi untuk berbagi dengan manusia. Tanpa adanya keanekaragaman tersebut, kehidupan tidak pernah ada. Sekalipun alam diciptakan untuk manusia, bukan berarti manusia dapat berbuat semena-mena dalam memperlakukan alam ini. Tetapi begitulah kenyataannya. Banyak manusia melakukan kerusakan terhadap alam. Padahal manusia memiliki ketergantungan tinggi terhadap alam, yang secara otomatis manusia harus merawat alam dengan baik.

Perawatan terhadap alam bisa dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, terutama melalui bercocok tanam atau dalam arti luas melalui pertanian, untuk menghasilkan kebutuhan pangan (Kartasapoetra, 1992: 1-2).

Peradaban yang ada pada zaman keemasan Islam seharusnya bisa dijadikan contoh pada saat sekarang, yang di mana saat ini umat muslim mengalami keterpurukan dari banyak hal dalam kehidupan. Salah satu hal penting yang masuk dalam pemenuhan hajat umat muslim yakni pertanian. Dalam hal ini, pertanian memiliki peran yang penting dan utama untuk

diurusi dalam mendukung sektor kehidupan lainnya. Zaman keemasan Islam telah menunjukkan perkembangan sektor pertanian dalam ilmu pengetahuannya yang pesat dan maju (Khuluq & bin Lahuri, 2020: 78).

Tidak sulit bagi manusia untuk bertahan hidup di awal waktu mereka di Bumi. Di alam, buah-buahan dan makanan lain sudah tersedia. Namun seiring dengan berjalannya waktu dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di muka bumi maka mulai muncullah persaingan dalam mendapatkan sumber daya alam. Dengan demikian manusia memerlukan inovasi baru dalam mengelola kekayaan bumi. Hal ini yang menyebabkan terlahirnya beraneka ragam kebudayaan. Dari sinilah asal mula istilah "pertanian", yang mengacu pada upaya manusia paling awal untuk mengelola bumi demi kelangsungan hidup (Mulyadi, 2020: 5).

Sebelum teknologi pertanian berkembang seperti yang kita alami dewasa ini, teknologi pertanian masih sangat sederhana. Mungkin sekali secara kebetulan beberapa biji-bijian yang terbuang sewaktu kaum ibu menyiapkan makanan berkecambah dan tumbuh menjadi tanaman yang menghasilkan. Kejadian seperti itu menimbulkan keinginan pada kaum ibu untuk menanam kembali sebagian biji-bijian yang mereka kumpulkan dari lapangan dan muncullah usaha bercocok tanam sebagai salah satu kegiatan pertama pertanian. Demikian pula sebagian hewan yang tertangkap sebagai hasil perburuan mungkin sekali tidak dibunuh untuk dimakan karena ada anggota keluarga yang menggunakannya sebagai permainan. Akhirnya hewan yang dipelihara itu berkembang biak dan lahir lah usaha peternakan yang pertama sebagai imbalan bercocok tanam dalam kegiatan pertanian (Kusmiadi, 2018: 2).

Pertanian dalam peradaban adalah memahami hakikat bidang ilmu di sektor pertanian yang luas. Pertanian dalam arti sempit adalah berkaitan dengan bercocok tanam. Namun di sisi lain, ia juga memiliki makna dalam ruang lingkup yang luas yang mencakup bidang pertanian itu sendiri,

kemudian bidang perikanan, bidang peternakan, bidang perkebunan dan bidang kehutanan (Kusmiadi, 2014: 3).

Agama Islam merupakan salah satu diantara beberapa agama Samawi. Allah menyampaikan Syariat Islam melalui perantara Rasul-rasul-Nya. Ajarannya membimbing umat agar selamat di dunia dan di akhirat dengan kehidupan yang seimbang antara keduanya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka Allah membekali Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir dengan kitab suci Al-Quran. Firman Allah Swt: *“Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagikaum yang meyakini”*. (Q.S. al-Jatsiyah [45]: 20) Islam sebagai agama yang memiliki banyak dimensi, mulai dari dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, lingkungan hidup, sejarah, sampai pada kehidupan rumah tangga dan masih banyak lagi. Seperti firman Allah yang tertulis di surat Ali Imran ayat 14 *“Di jadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)”* (Khuluq & Syamsuri, 2020).

Kepentingan sektor pertanian dalam kehidupan manusia dan keperluannya begitu kentara sejak zaman terawal lagi. Sejak sekian lama sektor pertanian senantiasa diberikan penekanan oleh ahli agronomi dalam kajian dan tulisan mereka. Dalam Islam, kegiatan pertanian merupakan salah satu daripada pekerjaan yang mulia dan amat digalakkan.

Kepentingannya tidak dapat dinafikan lagi apabila hasil industri ini turut menyumbang kepada hasil makanan negara selain merupakan sumber pendapatan petani. Kegiatan di dalam bidang ini merupakan di antara cara yang mudah bagi mendapat ganjaran pahala daripada Allah Subhanahu wa Ta'ala di samping mendapat manfaat atau pendapatan yang halal daripada hasil jualan keluaran pertanian. Ulama berselisih pendapat mengenai usaha yang paling baik, adalah usaha daripada perniagaan, pertukangan ataupun

pertanian. Menurut Imam An-Nawawi dalam Shahihnya, pekerjaan yang baik dan afdhal ialah pertanian. Inilah pendapat yang sahih kerana ia merupakan hasil tangannya sendiri dan ia juga memberi manfaat kepada diri sendiri, umat Islam dan kepada binatang. Di samping itu bidang pertanian juga membawa para petani kepada sifat tawakkal. (Al-Majmuk: 9/54 & Shahih Muslim Syarh Imam An-Nawawi) (Nugraha, 2017: 36).

Pertanian merupakan kebudayaan awal yang dikembangkan manusia dalam upaya memenuhi tantangan hidup yang semakin lama semakin sulit akibat semakin menipisnya sumber pangan di alam akibat pesatnya reproduksi dan pertumbuhan manusia. Pertanian disempurnakan oleh manusia (Fuadi, 2016: 50).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup selama menjalani hidup di bumi tentu saja manusia memiliki peran dan peranan masing-masing yang berbeda satu sama lain. Sesuai dengan potensi yang telah di berikan oleh Allah SWT (Mulyadi, 2020: 5).

Dalam bidang usaha tani, petani merupakan pemeran utama paling penting untuk memelihara lahan ternak dan tumbuhan supaya pertumbuhannya subur dengan baik, petani bertindak sebagai pemelihara usaha tani. Sebagai pemelihara usaha pertanian, petani harus dapat memelihara dan memberikan berbagai keputusan untuk mengelola lahan pertanian yang dimiliki atau disewa dari petani lain untuk memenuhi kebutuhan financial dan kesejahteraan keluarga (Fatah, 2022).

Di satu sisi, perkembangan zaman menjadikan petani sebagai kelompok yang tertindas, dan penindasan ini bisa dalam berbagai bentuk. Mengingat kebutuhan pangan manusia yang terus meningkat, karena meledaknya reproduksi manusia, akan tetapi zaman sekarang ini manusia enggan untuk bertani. Salah satu faktornya diantaranya, pesatnya perkembangan pendidikan, perkembangan sosial budaya masyarakat, bahkan sebagian orang tua pun menyekolahkan anaknya setinggi mungkin untuk menjadi seorang

pejabat bahkan petinggi lainnya. Sehingga banyak manusia yang enggan bertani karena gengsi ataupun malas. Faktor lain termasuk sulitnya tidak memiliki tanah, ketergantungan mereka pada pupuk kimia, dan kurangnya daya tawar atas tanaman. Akibatnya, petani tidak memiliki kekuatan untuk memberdayakan dirinya sendiri, padahal sebenarnya mereka bisa.

Pada dasarnya, bertani merupakan bentuk interaksi dengan alam. Pertanian alami adalah metode pertanian di mana kita dapat memenuhi semua kebutuhan kita sendiri. mulai dari pupuk, pestisida, bibit, dan lain sebagainya. Tanpa ketergantungan dengan apapun dan siapapun, semuanya dapat diusahakan sendiri. Namun di era zaman sekarang dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, banyak inovasi baru bahkan kita harus menciptakan pertanian dengan inovasi terbaru sehingga sumber kebutuhan pangan manusia tidak akan punah (H. Mulyadi, 2020b).

Adapun beberapa firman Allah SWT mengenai pertanian, yang terdapat pada al-qur'an diantaranya yaitu QS. Al-Baqarah: 265-266, QS. an-Nahl: 11, QS. Ar-Ra'du: 4, QS. An-Naml: 60, QS. Al-Hijr: 19-20 QS. Al-An'am: 99, QS. Al-A'raf: 58, QS. Al-Hijr: 19, QS. An-Nahl: 11, QS. Thāhā: 53, QS. Saba': 15-16, QS. Qāf: 7, dan QS. Qāf: 9 dan QS. Yusuf: 47. Pada ayat ini terdapat penjelasan mengenai pertanian, baik itu segi keutamaan bertani, petunjuk Allah sebagai anjuran untuk bertani, tips-tips mengelola pertanian, juga untuk menjaga dan merawat kelestarian lingkungan (Rahman & Arifin, 1992).

Firman Allah SWT di atas membahas petunjuk kebesaran Allah serta isyarat mengelola hamparan bumi (bertani) untuk manusia, agar konteks pertanian dapat dengan mudah difahami oleh manusia. Maka dari itu, pekerjaan paling mulia menurut argumen dari sebagian ulama adalah pekerjaan bertani. Dikarenakan, dengan usaha tani manusia dapat memenuhi kebutuhan pangan dan finansialnya dari hasil buah tangan dan kerja keras sendiri. Allah SWT telah menciptakan tanaman sebagai sumber pangan

Hadis tersebut memberikan petunjuk dan arahan bahwasannya bertani adalah pekerjaan yang sangat penting untuk perkembangan kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Mengapa demikian, hal ini dikarenakan kebutuhan pangan merupakan kebutuhan paling utama yang harus dipenuhi oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Tidak hanya itu, kesejahteraan dan kemakmuran setiap bangsa dan negara bisa diketahui dari warga negaranya sendiri. Walaupun suatu negara tersebut sudah mengalami kemajuan dan perkembangan dengan pesat, namun ketika warga negaranya tidak makmur dan sejahtera bahkan dalam memenuhi kebutuhan pangannya, maka negara tersebut tidak dapat dinilai sejahtera (Fatah, 2022).

Al-Qur'an bukan hanya memperbincangkan persoalan akhirat saja, ataupun keagamaan dan ketauhidan saja. Al-Qur'an juga mencakup akidah, kebenaran hukum, dan segala permasalahan dan urusan dalam kehidupan manusia di dunia, adat istiadat, budi pekerti luhur, termasuk pertanian.

Selain itu Al-Qur'an memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti yang kuat dan sempurna. Tujuan tersebut akan dapat dicapai dengan pandangan realistik terhadap alam, serta dengan melaksanakan pokok-pokok akhlak dan hukum-hukum perbuatan. Al-Qur'an menggambarkan tujuan ini secara sempurna.

Studi Al-Qur'an juga memberikan dorongan kepada manusia untuk berusaha membangun atau mengembangkan pertanian bagi kesejahteraan umat manusia. Filsafat Islam tentang ibadah mengajarkan bahwa tiap usaha dan tiap kegiatan manusia yang dilakukan untuk mentaati perintah tuhan adalah merupakan perbuatan yang baik dan merupakan sumber dorongan dan inspirasi bagi seorang muslim untuk melakukan tugas penelitian dalam tiap bidang, termasuk pertanian dan perkebunan.

Kemudian selain pertanian dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan keseimbangan pangan, financial dan kelangsungan kehidupan manusia di dunia, dalam hukum islam dan dalam hukum syari'at

ada salah satu kewajiban umat islam untuk memenuhi zakat pertanian. Islam konsentrat dengan masalah pertanian. Al-Qur'an sebagai kitab induk yang menjadi pedoman untuk menata kehidupan manusia demi kebahagiaan umat manusia pasti berbicara mengenai hal itu.

Maka dari itu, penulis tertarik dan memutuskan untuk mengambil penelitian skripsi dengan judul **“PERTANIAN DALAM AL-QUR'AN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat ditulis sebagai berikut :

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pertanian?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pertanian?
3. Bagaimana pertanian perspektif Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dituliskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pertanian.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pertanian.
3. Untuk mengetahui pertanian perspektif Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang dipandang sangat penting sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi terhadap pengembangan konsep dan teori tentang masalah tersebut dan tentang nilai moral menurut ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengelola alam khususnya di dunia pertanian.
2. Manfaat praktis, dengan adanya penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sumber bacaan masyarakat dalam mengembangkan

wawasan dan sebagai pemecah masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Juga pertanian yang tersirat dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait pertanian oleh beberapa orang ulama tafsir ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap perilaku usaha pertanian yang seharusnya diperhatikan dalam mengelola alam khususnya pertanian.

E. Kerangka Berfikir

Agar mempermudah penelitian penulis memerlukan adanya model penelitian berupa kerangka berfikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi lebih jelas. Dimana kerangka berfikir ini memuat pemikiran dan pendapat peneliti mengenai tema yang akan diteliti. Pemikiran penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berikut disajikan kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini.

Kerangka pemikiran penelitian ini diawali dengan pemahaman terkait pertanian dan keutamaan bertani. Teori Ibnu Awwam tentang Pengelolaan pertanian dalam kitab Al Filaha diantaranya sebagai berikut. Pembahasan pertama, Ibnu Al-Awwam membahas dengan teratur mengenai pemilihan tanah lahan pertanian yang akan dikelola. Beliau memperhitungkan kesuburan atau produktivitas lahan. Selain itu, ketersediaan sumber air juga merupakan bagian dari persiapan untuk menyediakan lahan pertanian. Ibnu Awwam juga membahas mengenai cara-menangani beragam jenis tanah, cara memahami jarak dengan sumber air, cara memahami ketersediaan air dalam tanah, teknik mengatur lahan pertanian, menanam tanaman di tanah kering, memberi irigasi, juga cara merawat tanaman, dahan dan tunas (Khuluq & Syamsuri, 2020).

Pertanian merupakan kegiatan membudidayakan tumbuhan dan hewan pada lingkungan yang khusus, dengan menjaga kelestarian lingkungan alam tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan untuk produksi tani yang memanjang. Selain itu, pertanian dapat dipahami sebagai usaha khusus untuk menghasilkan barang pertanian dengan menggabungkan sumber daya manusia dan alam (H. Mulyadi, 2020b).

Pertanian merupakan kegiatan masyarakat yang dilakukan di suatu hamparan tanah untuk menggarap tanaman guna mencukupi kebutuhan pokok makanan setiap orang. Pertanian adalah kegiatan yang dilakukan dengan berkala dan tidak merusak lingkungan justru dengan bertani lingkungan dapat lebih terjaga (Dianna, n.d.).

Penangkapan ikan dan peternakan adalah dua aspek umum pertanian. Ketika para Nabi masih muda sebagai penggembala seperti penggembala kambing dan lain-lain, beberapa nabi paling awal tidak membahas tentang peternakan atau beternak. Dalam sejarah, disebutkan bahwa nabi-nabi lain, antara lain Nabi Musa AS, Nabi Syaib AS, Nabi Yusuf AS, dan Nabi Daud AS, juga menggembalakan kambing. Selain Nabi Muhammad SAW, nabi-nabi lain juga disebut-sebut pernah melakukannya.

Karena kambing adalah hewan ternak dengan perangai yang sulit diatur dan membutuhkan kesabaran dan jiwa untuk melatih dan mengelolanya agar menjadi hewan yang taat, maka amalan nabi memelihara kambing sebelum kenabian ini mengandung hikmah. Alhasil, para nabi sebelumnya terbiasa bersimpati dan mengayomi setelah diangkat. Mereka memperoleh kemampuan untuk memahami perbedaan kemampuan mental dan karakter orang ketika mereka sabar dalam menggembalakan dan menyatukan mereka dari padang rumput. Dengan perbedaan-perbedaan ini, orang yang kuat perlu dihadapi dan orang yang lemah perlu diberi penghargaan.

Ada tiga fase pembangunan pertanian, yang dipecah menjadi beberapa tahapan. Pertanian tradisional dengan produktivitas rendah adalah fase pertama. Fase kedua produk pertanian adalah fase diversifikasi, dimana produk pertanian sudah dijual ke sektor komersial tetapi teknologi dan modal masih jarang dimanfaatkan. Fase ketiga adalah fase yang menggambarkan pertanian modern yang banyak menggunakan modal dan teknologi untuk menghasilkan sangat banyak. Semua produk pertanian dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan pasar komersial selama fase ini (Khuluq & Syamsuri, 2020).

Selain membudidayakannya, pertanian mencakup kegiatan berikut, termasuk pengolahan hasil pertanian. Hal ini ditunjukkan dalam Al-Qur'an Surah Yaasin: 35

“Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, maka mengapakah mereka tidak bersyukur?”

Ayat ini menjelaskan secara struktural bahwa tanaman yang dapat dikonsumsi adalah hasil budidaya. Akibatnya, karena ada kelebihan hasil panen, manusia berusaha memanfaatkannya untuk memperpanjang umurnya.

Diceritakan dalam Al-Qur'an tentang perencanaan strategis Nabi Yusuf A.S. untuk membangun ketahanan pangan yang kuat. Yusuf berkata “Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan”

Nabi Yusuf AS digambarkan dalam konteks ayat 47 Surat Yusuf. menyusun perencanaan pertanian strategis untuk menjamin ketahanan pangan di iklim yang diprediksi mengalami kekurangan sumber pangan pokok akibat tujuh tahun kemarau panjang.

Secara teknis, Nabi Yusuf A.S. menetapkan metode penyimpanan untuk tanaman dengan mengarahkan agar batang dan biji gandum yang dipanen disimpan bersama. Penduduk baru diperbolehkan mengupasnya dari batangnya saat ingin dimakan, namun itupun hanya diperbolehkan sebagian saja sesuai kebutuhan. Sedangkan sisanya akan digunakan sebagai benih untuk ditanam setelah musim kemarau panjang berakhir. Para Mufassirin sepakat untuk menjelaskan mengapa benih yang telah dipanen disimpan dengan tangkainya agar gandum dapat disimpan dalam waktu yang lama dan terhindar dari pembusukan sehingga dapat bertahan dan tidak rusak oleh hama dan ulat atau pengaruh udara.

Strategi kedua yang dilakukan Nabi Yusuf A.S. yang digunakan adalah menjalani gaya hidup hemat makanan. Langkah teknis tersebut berupa instruksi kepada seluruh warga, termasuk Raja dan pemerintahannya, untuk hanya makan makanan pokok sehari sekali. meski rutin makan tiga kali sehari dari makanan pokok. Dalam situasi saat ini, jika kita ingin mengikuti jejak Nabi Yusuf AS, bangsa kita harus menetapkan kebijakan yang mewajibkan setiap orang, tanpa terkecuali, untuk makan nasi atau produk beras hanya sekali sehari. Sebaliknya, makanan kedua dan ketiga harus berasal dari makanan lain seperti jagung. Ubi jalar, atau Bangsa kita tidak lagi membutuhkan impor beras jika hal ini dapat dilaksanakan oleh pemerintah (H. Mulyadi, 2020b).

Menurut tafsir mimpi Nabi Yusuf tersebut di atas, manusia pada masa itu diperintahkan untuk bercocok tanam selama tujuh tahun untuk memastikan bahwa mereka memiliki cukup makanan selama tujuh tahun berikutnya. mengingat semua hasil pertanian merupakan sumber gizi utama masyarakat Indonesia. Perlu dilakukan peningkatan baik kuantitas maupun kualitas produksi atau panen. Sudah sewajarnya, Indonesia akan segera mengalami krisis pangan—yakni ketika pasokan pangan jauh di bawah permintaan—jika kualitasnya buruk dan kuantitasnya juga rendah. Salah satu upaya peningkatan kualitas usahatani padi di Indonesia adalah penggunaan benih unggul yang mampu menghasilkan gabah lebih banyak dan tahan hama. Selain itu, penggunaan benih yang lebih baik juga direncanakan daripada menghasilkan beras yang lebih baik, yaitu beras yang rasanya enak, pulen, dan harum. Dari situ diyakini kualitas dan kuantitas pangan akan benar-benar terjamin di Indonesia (Bahri, Musdawati, & Jinan, 2020).

Salah satu cara untuk mendapatkan ide ketahanan pangan adalah dengan mengambil nasehat Nabi Yusuf tentang bagaimana meningkatkan kualitas pangan untuk pemerintahannya dari cerita tersebut dan menjadi pencetus pertama dalam penyusunan konsep ketahanan pangan yang baik dan kuat.

Menurut tafsir mimpi tersebut, orang disarankan untuk bertani selama tujuh tahun agar persediaan makanannya dapat terpenuhi dalam waktu tujuh tahun ke depan. mengingat hasil pertanian merupakan semua makanan pokok manusia. Perlu dilakukan peningkatan baik kuantitas maupun kualitas produksi atau panen. Secara alamiah, manusia akan mudah mengalami krisis pangan, yang terjadi ketika pasokan pangan jauh dari yang dibutuhkan, baik kualitas maupun kuantitasnya buruk.

Salah satu upaya peningkatan kualitas usaha tani padi adalah penggunaan benih unggul yang mampu menghasilkan bulir padi lebih banyak dan tahan hama. Selain itu, menggunakan benih yang lebih baik seharusnya menghasilkan nasi yang lebih baik, seperti nasi yang rasanya enak, lebih pulen, dan berbau harum. Kuantitas dan kualitas makanan diharapkan benar-benar terjamin sejak saat itu.

Pada kisah Nabi Yusuf tersebut juga diceritakan bahwasannya pada tujuh tahun kemarau atau paceklik stok persediaan bahan pangan akan banyak terkuras habis, sehingga diperlukan pola konsumsi yang hemat dan ketat. Konsumsi pangan jangan sampai berlebihan atau boros, harus sesuai dengan kebutuhan. Selain itu unrtuk menghemat bahan pokok makanan, strategi pangan yang lain salah satu caranya yaitu dengan cara mencarikan makanan pokok pengganti lain, seperti jagung, umbi-umbian, dan sebagainya (Bahri et al., 2020).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Ketahanan Pangan adalah keadaan terpenuhinya gizi bagi negara kepada masyarakat yang tercermin dari keterjangkauan pangan yang memadai, baik jumlah maupun mutunya, terlindungi, beragam, bergizi, adil dan wajar serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya daerah setempat, memiliki pilihan untuk hidup. terdengar, dinamis, dan bermanfaat dengan cara yang dapat diatur.

Teori ketahanan pangan menurut Nugroho & Mutisari, 2015 adalah kondisi terpenuhinya keperluan pangan masyarakat hingga tiap individu. Ketahanan pangan merupakan kondisi masyarakat mampu memenuhi keperluan pangannya. Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2020) masih ada tiga faktor yang mendukung ketahanan pangan, diantaranya:

1. Ketersediaan pangan merupakan kondisi di mana tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan jika kedua sumber utama belum bisa memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung mulai tingkat nasional, regional, kabupaten/kota hingga tingkat masyarakat.
2. Akses pangan merupakan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui salah satu atau kombinasi dari beragam sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, barter, pembelian, pinjaman, hadiah, dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan pada suatu daerah ada, akan tetapi tidak bisa diakses oleh rumah tangga tertentu apabila mereka tidak mampu secara fisik seperti infrastruktur, ekonomi, sosial, mengakses keragaman dan jumlah makanan yang cukup.
3. Pemanfaatan pangan merupakan penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu dalam memetabolisme dan menyerap zat gizi. Pemanfaatan pangan sendiri meliputi cara pengolahan, penyimpanan, dan penyiapan makanan, keamanan air untuk memasak dan minum, kebiasaan pemberian makan, kondisi kebersihan, distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan, dan status kesehatan seluruh anggota rumah tangga. Peran dari seorang ibu yang besar dalam meningkatkan kesehatan gizi keluarga, terutama untuk bayi maupun anak-anak, pendidikan ibu juga sering menjadi variabel untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Menurut Rahayu et al. (2015) ada 200 definisi serta 450 indikator yang mengenai ketahanan pangan. Selain itu, ketahanan pangan sendiri memiliki lima unsur yang harus di penuhi, yakni orientasi pada individu dan rumah

tangga, ketersediaan pangan yang dapat diakses tiap waktu, penekanan akses pangan pada individu serta rumah tangga secara fisik, ekonomi, maupun sosial, orientasi pada pemenuhan gizi, dan bertujuan pada kehidupan yang sehat dan produktif (Rahayu, et al., 2015). Menurut Hartati (2017) ketahanan pangan memiliki 4 unsur yaitu :

1. Ketersediaan pangan setiap waktu untuk rumah tangga dan tingkat individu (food availability/supply);
2. Pangan tersebut bisa diakses baik secara ekonomi, fisik, dan sosial, setiap waktu (access to supplies);
3. Orientasi ketahanan pangan bertujuan dalam pemenuhan gizi (food utilization);
4. Tujuan ketahanan pangan adalah untuk mewujudkan hidup yang produktif dan sehat (food sustainability).

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui berbagai ragam teori ketahanan pangan menurut para pakar, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan pada penelitian ini adalah kondisi terpenuhinya pangan secara cukup pada tingkat individu ataupun hingga pada tingkatan yang lebih besar dengan kualitas ataupun kuantitas yang bergizi, beragam, terjangkau dan merata tidak bertentangan dengan norma yang berlaku, sehingga dapat hidup secara aktif dan produktif yang berkelanjutan.

Al Qur'an merupakan mukjizat Allah SWT berupa kalam Allah yang diwahyukan kepada Rosulullah SAW sebagai petunjuk dan pedoman penting dalam beretika dan berakhlak karimah, dengan malaikat Jibril sebagai perantaranya, dihimpun dan dicatat dalam berbagai mushhaf, kemudian disampaikan Kembali oleh Rosulullah SAW kepada umat muslim dengan cara tawatur (mutawattir) sebagai pembatas dan pengingat dalam melakukan aktivitas keseharian, membaca dengan melafalkannya bernilai ibadah, diawali dari surat Al Fatihah, dan diakhiri dengan surat Al-Nas (Hanafi et al., 2019).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sebagai umat muslim kita harus yakin, hanya dengan membaca dan melafalkan al-qur'an sudah termasuk amal yang teramat mulia juga bernilai pahala yang berkali-kali lipat sebagai bekal di yaumul akhir. (MUSTAQFIRIN, 2018) Oleh karena itu, umat Islam harus memahami ayat-ayat Alquran agar dapat memahaminya secara utuh. karena tidak mungkin orang yang tidak memahami ayat-ayat Alquran menafsirkannya sebagai pedoman hidup (Fuadi, 2016).

Alhasil dibutuhkan ilmu pengetahuan yang nyata, ketika mengolah ayat-ayat kalam allah SWT yang terdapat pada al-qur'an. Bila tidak faham isi kandungan ayat al-qur'an tersebut, akan sulit memposisikan al-qur'an sebagai pedoman kehidupan umat muslim. Kemudian pendapat Rasyid Ridha mengatakan bahwa al-qur'an di wahyukan dengan memiliki tujuan untuk menerangkan hakikat keyakinan dan menjelaskan bahwasannya umat muslim di perintahkan supaya menjadi petunjuk yang utuh dan setara dengan ilmu pengetahuan, batin, dan logika (Fatah, 2022).

Searah dengan kemajuan para penerus tafsir yang di teruskan oleh golongan para ahli ulama, tabi'in, sahabat rasulullah, salafus shalihin, tabi'in al-tabi'in, atba'ut tabi'in, sampai sekarang dengan bermacam-macam inovasi dan interpretasi, hasil dari berkembangnya ilmu pengetahuan dalam pemahaman ayat-ayat kalam allah SWT pada al-qur'an (Hidayat, 2020).

Dari pemaparan tersebut difahami bahwa penafsiran ayat-ayat al-qur'an terus melakukan kemajuan dalam pembaharuan yang terus berkembang pesat dalam lingkup mufasir. Mufasir mempunyai berbagai macam cara untuk mentafsirkan al-Qur'an, ini berhubungan dengan kegiatan tafsir dalam riwayat keilmuan atau pendidikan islam para ahli yang memulai mendeskripsikan bagaimana kondisi dan bagaimana memahami dengan benar, layak, tepat, akurat dan menyeluruh. Ekspektasi warga yang selalu antusias melahirkan berbagai macam pendekatan dan metode tafsir (Fatah, 2022).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa buku atau penelitian yang dilihat terkait dengan pembahasan yang sedang diteliti:

1. Jurnal karya Vindi Husnul Khuluq, Syamsuri, dan Setiawan bin Lahuri, Universitas Darussalam Gontor, yang berjudul “Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab Al Filaha Ibnu Awwam”. Jurnal ini membahas tentang pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah peradaban Islam. meskipun sejarah pertanian merupakan bagian salah satu sejarah kebudayaan manusia. dalam hal ini sejarah peradaban Islam pernah menuliskan catatan-catatan sejarah mengenai bidang pertanian dalam kitab al-Filaha (Buku tentang Pertanian) karya Ibnu al-Awwan, mendeskripsikan langkahlangkah dalam bertani. (Khuluq & DKK, 2020)
2. Tesis karya Hendri Mulyadi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang berjudul “Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Tesis ini membahas tentang nilai-nilai pertanian dan Ketersediaan beberapa konsep pertanian yang termaktub al-Qur'an surat Al-Baqarah. (Hendri Mulyadi, 2020)
3. Skripsi karya Muhammad Ali Fuadi, UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Ayat-Ayat Pertanian Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab AlJawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim)”. Skripsi ini membahas tentang himpunan ayat-ayat tentang pertanian yang menjelaskan tentang produktivitas tanah terlantar, Kondisi tanah yang berbeda, fotosintesis serta pembentukan klorofil, sistem perkawinan silang pada tanaman dan sebagainya. (Fuadi, 2016)

Dari penelitian-penelitian tersebut, saya akan menegaskan bahwa penelitian saya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun ada kesamaan objek namun pendekatan yang saya gunakan di penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.